



Peran Nilai Spiritualitas dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat

(Studi Kasus Desa Wisata Silalahi II, Kabupaten Dairi)

Lydia De Vega

Program Studi Manajemen Perencanaan dan Pemasaran Pariwisata, Politeknik Pariwisata Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: devegalydia89@gmail.com

Abstract. *Community-based tourism succeeds only when the values villagers already live by are treated as development assets rather than mere cultural backdrop. This qualitative descriptive study examines the role of spiritual values in the community-based development of Silalahi II Tourism Village, Silahisabungan District, Dairi Regency, a lakeside settlement within the Toba Caldera UNESCO Global Geopark. Data were collected through in-depth interviews with three purposively selected key informants (a tourism village manager, a community elder, and a local homestay entrepreneur), participatory observation, and documentation study, then analyzed using an interactive reduction-display-conclusion model and verified through source and technique triangulation. The findings show that spirituality in Silalahi II is enacted rather than merely professed: it appears as gotong royong (mutual cooperation, locally termed marsiadapari) in preparing customary events and welcoming tourists, gratitude toward Lake Toba as a divine gift to be safeguarded, moral responsibility for cleanliness and village image, reverence for Batak ancestral heritage, and a Christian-inflected hospitality ethic. These values function as social capital that strengthens collective participation, shapes sincere hospitality, and sustains environmental stewardship. The study concludes that spirituality operates as an unseen moral infrastructure beneath community-based tourism that planners should deliberately integrate, alongside continued capacity building in destination management and digital marketing, to secure the long-term sustainability of Silalahi II.*

Keywords: *Community-based tourism; Local Wisdom; Silalahi II; Social Capital; Spiritual Values.*

Abstrak. Pariwisata berbasis masyarakat hanya akan bertahan lama apabila nilai-nilai yang telah lama dihidupi warga desa diperlakukan sebagai modal pembangunan, bukan sekadar latar budaya yang dipajang bagi wisatawan. Penelitian deskriptif kualitatif ini mengkaji peran nilai spiritualitas dalam pengembangan Desa Wisata Silalahi II, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, sebuah kampung di tepi Danau Toba yang berada dalam kawasan Kaldera Toba UNESCO Global Geopark. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan kunci yang dipilih secara purposif (pengelola desa wisata, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha homestay lokal), observasi partisipatif, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif reduksi-penyajian-penarikan kesimpulan dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas di Silalahi II tidak berhenti pada ranah keyakinan, melainkan hidup dalam tindakan sehari-hari: gotong royong (marsiadapari) dalam mempersiapkan acara adat dan menyambut wisatawan, rasa syukur atas Danau Toba sebagai anugerah yang harus dijaga, tanggung jawab moral terhadap kebersihan dan citra desa, penghormatan terhadap warisan leluhur Batak, serta hospitalitas kristiani yang tulus. Nilai-nilai tersebut berfungsi layaknya modal sosial yang memperkuat partisipasi kolektif, membentuk etos pelayanan yang tulus, dan menopang kelestarian lingkungan danau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa spiritualitas bekerja sebagai infrastruktur moral tak kasat mata di balik pariwisata berbasis masyarakat, yang perlu diintegrasikan secara sengaja ke dalam tata kelola desa wisata, seiring penguatan kapasitas manajerial dan pemasaran digital, demi menjaga keberlanjutan Silalahi II ke depan.

Kata kunci: Desa Wisata; Kearifan Lokal; Modal Sosial; Nilai Spiritualitas; Silalahi II.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan desa wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) lazim dipahami sebagai model di mana warga desa bukan lagi penonton di panggung pariwisatanya sendiri, melainkan sutradara sekaligus pemeran utama yang menentukan arah pertunjukan. Namun sutradara yang baik selalu bekerja dari sebuah naskah, dan naskah itu jarang ditulis di atas kertas; ia tertanam dalam nilai-nilai yang dihidupi masyarakat secara turun-temurun. Salah satu naskah tidak tertulis yang paling menentukan watak sebuah desa wisata adalah

spiritualitas, yaitu cara masyarakat memaknai relasinya dengan Tuhan, sesama, dan alam. Spiritualitas bukan semata ritus di ruang ibadah; ia adalah kompas moral yang menuntun bagaimana warga menyambut tamu, merawat danau, dan berbagi beban kerja bersama. Ketika kompas ini luput dari perhatian perencanaan pariwisata, yang tersisa hanyalah kerangka fisik tanpa jiwa, destinasi yang indah dipandang namun rapuh secara sosial.

Persoalan ini menjadi semakin mendesak ketika dikaitkan dengan konteks kawasan Danau Toba yang kini menyandang status Kaldera Toba UNESCO Global Geopark. Status tersebut membawa sorotan internasional sekaligus tuntutan tata kelola yang lebih matang. Dari sisi hukum lingkungan, kerusakan ekosistem di sekitar Danau Toba justru dilaporkan berkaitan erat dengan rendahnya kesadaran masyarakat dan lemahnya pedoman implementasi kebijakan di tingkat tapak (Pakpahan, 2023), sementara kajian kepariwisataan terbaru menegaskan bahwa pembangunan di kawasan geopark ini perlu berjalan seiring dengan upaya perlindungan lingkungan, bukan mengorbankannya (Ompusunggu & Williandani, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Geopark Danau Toba tidak cukup ditopang oleh regulasi dan infrastruktur semata, tetapi juga memerlukan kekuatan nilai yang hidup di tingkat akar rumput, tempat kebijakan bertemu dengan keseharian warga.

Desa Wisata Silalahi II, yang terletak di Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, adalah salah satu simpul dalam jejaring Geopark tersebut yang menyimpan potensi berlapis. Lapisan pertama adalah keindahan alam pesisir Danau Toba, Air Terjun Siringo yang juga dikenal sebagai Air Terjun Simartubi, serta Tuktuk Simangapi sebagai bukit dan tanjung yang menjadi spot camping dan foto. Lapisan kedua adalah warisan budaya marga Silalahi, termasuk situs Batu Paranggiran Raja Silahisabungan dan Partonunan Deang Namora, beserta festival dan upacara adat yang diwariskan turun-temurun. Lapisan ketiga, yang justru paling jarang disorot dalam kajian pariwisata, adalah kehidupan religius masyarakat yang kental, tempat nilai gotong royong (marsiadapari), kasih dan pengorbanan, kebersamaan komunal, kesakralan, kesederhanaan, hospitalitas kristiani, dan rasa syukur atas ciptaan berpadu dalam keseharian warga. Lapisan inilah yang berpotensi menjadi fondasi moral pengembangan pariwisata, namun sejauh ini pengembangan desa wisata di banyak tempat, termasuk kajian terdahulu tentang Silalahi II sendiri, lebih banyak menyoroti dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik melalui kerangka partisipasi CBT ala Suansri (Sinaga, 2025), tanpa secara eksplisit menempatkan spiritualitas sebagai variabel yang berdiri sendiri.

Kesenjangan inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan. Berbagai kajian mutakhir memang telah menunjukkan bahwa eko-spiritualitas berkontribusi terhadap kinerja keberlanjutan usaha wisata berbasis desa (Karyada & Sabaruddin, 2025) dan bahwa dimensi

spiritual-religius merupakan pilar penting pembangunan pariwisata berkelanjutan (Khalid & Ali, 2023), tetapi sebagian besar kajian tersebut lahir dari konteks Bali, Asia Selatan, atau destinasi spiritual tourism global, bukan dari masyarakat Batak Kristiani di tepian Danau Toba yang memiliki tata nilai dan idiomnya sendiri. Padahal, kearifan lokal semacam ini terbukti berfungsi sebagai modal sosial-budaya penting bagi pemberdayaan masyarakat adat di berbagai wilayah lain di Indonesia (Ardiansyah & Hidayat, 2024), dan modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, serta norma resiprositas terbukti secara empiris meningkatkan efektivitas kolaborasi pengelolaan desa wisata (Auliah et al., 2025; Rahmawati et al., 2023; Suryandhani et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran nilai spiritualitas dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Silalahi II, sebagai upaya mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, berbudaya, dan berorientasi pada nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat.

2. KAJIAN TEORITIS

Spiritualitas dan Pariwisata

Spiritualitas dapat dipahami sebagai dimensi terdalam kehidupan manusia yang mengatur relasi dengan Tuhan, sesama, dan alam ciptaan (Schneiders, 2003). Ia berbeda dari religiusitas formal karena tidak selalu terikat pada institusi keagamaan, namun justru lebih mudah dikenali dari pola sikap sehari-hari, yaitu cara seseorang bekerja sama, cara bersyukur, dan cara memperlakukan tamu. Dalam ranah pariwisata, spiritualitas semakin diakui bukan hanya sebagai motif perjalanan seperti pada wisata ziarah atau retreat, melainkan juga sebagai fondasi etis pengelolaan destinasi. Studi terbaru menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dan religius pada destinasi berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang (Khalid & Ali, 2023), sementara transformasi digital pada praktik ziarah justru memperkaya, bukan menggantikan, kedalaman makna spiritual itu sendiri (Hussain & Wang, 2024). Dengan kata lain, spiritualitas bekerja ibarat akar pohon, tidak tampak dari permukaan, namun menentukan seberapa kokoh sebuah destinasi berdiri menghadapi angin perubahan zaman.

Desa Wisata dan *Community Based Tourism*

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang mengelola keunikan alam, budaya, dan kehidupan sosialnya sebagai produk pariwisata (Murphy, 1985), dan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) menegaskan bahwa keberhasilannya bergantung pada posisi masyarakat sebagai pelaku utama, bukan objek yang dipertontonkan. Berbagai studi mutakhir di Indonesia memperlihatkan bahwa penataan kelembagaan desa wisata, mulai dari pemetaan potensi (Chawa, Putra, & Ambarsari, 2023), evaluasi tata kelola (Akbar & Safira, 2023), hingga model

komunikasi berbasis kearifan lokal (Andri & Dunan, 2023), tetap memerlukan basis partisipasi yang otentik agar tidak berhenti pada slogan administratif belaka. Kajian sistematis terhadap lima puluh empat studi CBT di Indonesia bahkan menemukan bahwa partisipasi yang simbolis dan pembagian manfaat yang timpang masih menjadi tantangan umum, sehingga pendekatan top-down perlu dipadukan dengan inisiatif *bottom-up* yang menguatkan institusi lokal (Muda, 2025). Nilai spiritualitas, dalam konteks ini, berpeluang menjadi salah satu kekuatan *bottom-up* tersebut karena ia lahir dari dalam masyarakat sendiri, bukan diimpor dari luar.

Modal Sosial sebagai Jembatan Konseptual

Untuk menjelaskan bagaimana nilai batiniah seperti spiritualitas dapat bertransformasi menjadi tindakan kolektif yang nyata, penelitian ini meminjam konsep modal sosial dari Putnam (1993), yang memandang kepercayaan, jaringan, dan norma resiprositas sebagai prasyarat efektivitas kerja sama masyarakat. Sejumlah penelitian terbaru pada desa-desa wisata di berbagai wilayah Indonesia secara konsisten membuktikan bahwa modal sosial berkorelasi kuat dengan aksi kolektif dan keberlanjutan pariwisata (Auliah et al., 2025; Rahmawati, Prayitno, & Firdausiyah, 2023; Suryandhani, Prayitno, & Surjono, 2023), sedangkan gotong royong sendiri terbukti menjadi wahana penguatan partisipasi warga negara di ranah publik yang lebih luas (Dewanti, Alhudawi, & Hodriani, 2023). Jika modal sosial diibaratkan jembatan yang menghubungkan individu-individu menjadi kolektivitas yang produktif, maka spiritualitas dalam penelitian ini diposisikan sebagai fondasi tempat jembatan itu ditancapkan, yaitu sumber nilai yang membuat kepercayaan dan norma tersebut terasa bermakna dan bukan sekadar kesepakatan teknis semata.

Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian

Sinaga (2025) telah mengkaji Desa Wisata Silalahi II melalui lensa lima dimensi partisipasi CBT ala Suansri, yaitu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik, disertai analisis SWOT, dan menyimpulkan bahwa capaian CBT di desa ini masih memerlukan pembaruan strategi agar berkelanjutan dalam jangka panjang. Penelitian tersebut memberi peta yang berharga mengenai kekuatan dan kelemahan pengelolaan, namun belum menempatkan nilai spiritualitas sebagai unit analisis tersendiri, padahal nilai itulah yang tampak paling hidup dalam keseharian warga Silalahi II sebagaimana disinggung pada bagian latar belakang. Penelitian ini melanjutkan diskusi tersebut dengan menggeser sudut pandang, dari semula bertanya apa yang kurang dalam pengelolaan CBT Silalahi II, menjadi bertanya nilai apa yang selama ini menjadi perekat tidak kasat mata di balik capaian dan kekurangan tersebut. Pergeseran fokus inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini, sekaligus melengkapi peta yang telah dibangun oleh penelitian terdahulu (Tabel 1).

Tabel 1. Posisi Penelitian dibandingkan Penelitian Terdahulu

Aspek	Sinaga (2025)	Penelitian Ini
Unit analisis	Lima dimensi partisipasi CBT (Suansri): ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, politik	Nilai spiritualitas sebagai fondasi lintas-dimensi partisipasi CBT
Alat analisis	Analisis SWOT	Analisis tematik kualitatif dengan triangulasi sumber dan teknik
Temuan utama	CBT menunjukkan kemajuan namun strategi perlu diperbarui	Spiritualitas berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat partisipasi, pelayanan, dan pelestarian lingkungan
Kontribusi	Peta kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengelolaan	Penjelasan mengapa partisipasi dan pelayanan warga Silalahi II bertahan meski keterbatasan sumber daya masih ada

Kerangka Berpikir

Alur pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai rangkaian tahap yang saling mengalir, sebagaimana air Danau Toba yang mengalir dari mata air ke muara (Tabel 2). Nilai spiritualitas, yang mencakup relasi dengan Tuhan, sesama, dan alam, membentuk sikap dan nilai sosial berupa tanggung jawab, gotong royong, dan penghargaan terhadap budaya serta lingkungan. Sikap ini kemudian terkonversi menjadi modal sosial dan partisipasi aktif dalam perencanaan dan pengelolaan wisata, yang selanjutnya menopang pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat, dan pada akhirnya bermuara pada pengembangan desa wisata berkelanjutan yang mencakup pelestarian budaya, kesejahteraan warga, dan kelestarian lingkungan Danau Toba.

Tabel 2. Alur Kerangka Berpikir Penelitian

Tahap	Deskripsi
1. Nilai Spiritualitas	Relasi dengan Tuhan, sesama, dan alam; nilai moral dan etika dasar
2. Pembentukan Sikap dan Nilai Sosial	Tanggung jawab, gotong royong, kepedulian, penghargaan budaya-lingkungan
3. Partisipasi dan Modal Sosial Masyarakat	Keterlibatan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan wisata
4. Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat	<i>Community Based Tourism</i> sebagai wadah kelembagaan
5. Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan	Pelestarian budaya, kesejahteraan masyarakat, kelestarian lingkungan

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai spiritualitas dihayati dan diwujudkan dalam praktik pengembangan desa wisata, karena fenomena semacam ini lebih tepat didekati melalui makna dan konteks ketimbang melalui angka semata.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Desa Wisata Silalahi II, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara, sebuah kawasan yang berada dalam gugusan Kaldera Toba

UNESCO Global Geopark. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, meliputi tahap studi literatur dan penyusunan proposal, pengumpulan data lapangan, analisis data dan penyusunan laporan, hingga revisi dan finalisasi (Tabel 3).

Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Periode
Studi Literatur dan Penyusunan Proposal	Bulan ke-1
Pengumpulan Data Lapangan	Bulan ke-1
Analisis Data dan Penyusunan Laporan	Bulan ke-2
Revisi dan Finalisasi	Bulan ke-3

Informan Penelitian

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan dan kehidupan sosial desa wisata (Tabel 4), dengan pertimbangan bahwa ketiga posisi tersebut merepresentasikan sudut pandang pengelolaan, adat, dan layanan wisata secara berimbang.

Tabel 4. Profil Informan Penelitian

Kode	Peran dalam Desa Wisata	Kontribusi Perspektif
Informan I	Pengelola desa wisata	Perspektif tata kelola dan kelembagaan CBT
Informan II	Tokoh masyarakat / adat	Perspektif nilai budaya dan spiritual turun-temurun
Informan III	Pelaku usaha lokal (homestay)	Perspektif pelayanan wisata dan interaksi dengan wisatawan

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Observasi partisipatif digunakan untuk menangkap praktik spiritualitas yang terjadi secara alami di lapangan, misalnya pola kerja sama dan sikap warga terhadap wisatawan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali makna subjektif informan atas nilai-nilai yang mereka hidupi sehari-hari. Studi dokumentasi digunakan untuk memverifikasi konteks fisik, historis, dan visual desa, termasuk peta wilayah dan dokumentasi kegiatan wisata.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara siklis, bukan sekali jalan, hingga pola tematik nilai spiritualitas yang muncul benar-benar konsisten dan berulang di antara ketiga sumber data.

Keabsahan Data

Guna menjaga kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari ketiga informan, serta triangulasi teknik dengan menyilangkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, pola nilai spiritualitas yang muncul bukan sekadar kesan sesaat dari satu pihak, melainkan benang merah yang tampak konsisten dari berbagai sudut pengamatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Lokasi Penelitian

Desa Wisata Silalahi II merupakan salah satu desa yang memiliki potensi strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di kawasan Danau Toba. Secara geografis, desa ini memiliki bentang alam perbukitan, perairan danau yang luas, dan udara yang relatif sejuk, sehingga menjadikannya destinasi yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Pengembangan desa wisata dilakukan dengan mengedepankan pendekatan *community-based tourism*, di mana masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam pengelolaan homestay, penyediaan kuliner khas daerah, jasa pemandu wisata, dan penyelenggaraan atraksi budaya. Keterlibatan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pariwisata berbasis investor menuju pariwisata berbasis komunitas. Namun demikian, pengelolaan desa wisata masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, aksesibilitas, dan kapasitas pemasaran yang belum optimal, sebuah kondisi yang sejalan dengan temuan Sinaga (2025) mengenai perlunya pembaruan strategi CBT di desa ini.

Bentuk-Bentuk Nilai Spiritualitas yang Hidup dalam Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan lima kategori nilai spiritualitas yang berkembang dalam masyarakat Desa Silalahi II (Tabel 5). Kelima nilai ini bukan konsep abstrak yang hanya diucapkan, melainkan pola sikap yang berulang dan dapat diamati dalam praktik nyata, mulai dari persiapan acara adat hingga cara warga menyapa tamu yang baru pertama kali datang. Informan tokoh masyarakat menuturkan bahwa spiritualitas bagi mereka bukan sekadar ibadah di gereja, melainkan bagaimana mereka hidup saling tolong-menolong, menjaga alam, dan menghormati orang lain, sebuah pemahaman yang menegaskan bahwa spiritualitas dihayati secara praktis dan kontekstual, tidak terbatas pada ritual keagamaan formal.

Tabel 5. Kategori Nilai Spiritualitas dan Manifestasinya di Desa Wisata Silalahi II

Kategori Nilai	Manifestasi dalam Praktik	Sumber Data
Gotong royong (marsiadapari)	Kerja sama dalam persiapan acara adat dan penyambutan wisatawan	Wawancara, Observasi
Rasa syukur	Memandang Danau Toba dan potensi alam sebagai anugerah yang harus dijaga	Wawancara, Dokumentasi
Tanggung jawab moral	Kesadaran kolektif menjaga kebersihan, kenyamanan, dan citra desa	Wawancara, Observasi
Penghormatan terhadap budaya dan alam	Pelestarian situs Batu Paranggiran dan tradisi marga Silalahi	Observasi, Dokumentasi
Hospitalitas kristiani	Pelayanan yang tulus kepada wisatawan, dilandasi keramahan bukan semata transaksi ekonomi	Wawancara

Peran Spiritualitas dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas berperan signifikan dalam mendorong keterlibatan aktif warga pada kegiatan pariwisata, memperkuat rasa memiliki terhadap desa wisata, dan menumbuhkan sikap pelayanan yang ramah serta tulus kepada wisatawan. Pengelola desa wisata menuturkan bahwa ketika ada kegiatan wisata atau acara adat, masyarakat langsung terlibat karena mereka merasa hal itu adalah tanggung jawab bersama, bukan semata tugas pengelola. Pernyataan ini diperkuat oleh warga lokal yang menyebutkan bahwa kebiasaan saling membantu sudah tertanam sejak lama, sehingga ketika desa berubah status menjadi desa wisata, mereka pun secara alami ikut ambil bagian. Pola ini menegaskan bahwa partisipasi warga Silalahi II tidak semata-mata digerakkan oleh insentif ekonomi, melainkan juga oleh nilai kebersamaan dan pelayanan yang berakar pada spiritualitas.

Spiritualitas sebagai Landasan Pengelolaan Wisata Berkelanjutan

Nilai spiritualitas juga berkontribusi menciptakan pengelolaan wisata yang berkelanjutan, yang ditandai dengan pelestarian lingkungan alam sekitar Danau Toba, penggunaan sumber daya secara bijaksana, dan pengembangan wisata yang tidak merusak nilai budaya lokal. Salah satu informan menegaskan bahwa danau ini bukan hanya untuk generasi sekarang, tetapi untuk anak cucu, sehingga harus dijaga dan tidak boleh dirusak, sementara informan lain menambahkan bahwa mereka senantiasa diingatkan untuk tidak membuang sampah sembarangan karena danau dipandang sebagai ciptaan Tuhan. Kesadaran ekologis yang berakar pada keyakinan religius semacam ini menjadikan Desa Silalahi II sebagai destinasi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki nilai pengalaman yang mendalam bagi wisatawan.

Dampak Implementasi Nilai Spiritualitas

Penerapan nilai spiritualitas dalam pengembangan desa wisata membawa sejumlah dampak yang saling terkait, yaitu peningkatan kohesi sosial masyarakat, meningkatnya kualitas pelayanan wisata, terbentuknya citra positif desa wisata, dan keberlanjutan program wisata berbasis masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa nilai spiritualitas bukan sekadar nilai tambahan, melainkan fondasi utama yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan ekonomi desa secara harmonis, sejalan dengan gagasan bahwa modal sosial berbasis kepercayaan dan norma bersama menjadi kunci keberhasilan tata kelola desa wisata di berbagai konteks lain di Indonesia (Auliah et al., 2025; Suryandhani et al., 2023).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai spiritualitas memiliki peran signifikan dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Silalahi II. Temuan ini dapat

dipahami melalui konsep *community-based tourism* yang menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata (Murphy, 1985), di mana masyarakat berperan sebagai pelaku utama, bukan sekadar objek pembangunan. Dalam konteks ini, nilai spiritualitas menjadi faktor yang memperkuat partisipasi tersebut, sekaligus menjawab kekhawatiran yang diangkat oleh kajian sistematis atas praktik CBT di Indonesia bahwa partisipasi kerap berhenti pada tataran simbolis apabila tidak ditopang oleh institusi lokal yang kuat (Muda, 2025). Di Silalahi II, spiritualitas justru menjadi institusi tak resmi yang menahan partisipasi warga agar tetap substantif, bukan sekadar formalitas administratif.

Lebih lanjut, nilai-nilai seperti gotong royong, rasa syukur, dan tanggung jawab sosial yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep modal sosial (Putnam, 1993), yang menjelaskan bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dapat meningkatkan efektivitas kerja sama dalam masyarakat. Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian mutakhir pada desa-desa wisata lain di Indonesia yang secara empiris membuktikan hubungan erat antara modal sosial dan aksi kolektif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Auliah et al., 2025; Rahmawati et al., 2023; Suryandhani et al., 2023). Spiritualitas dalam masyarakat Silalahi II berfungsi sebagai sumber nilai yang memperkuat kepercayaan dan solidaritas tersebut, sehingga modal sosial yang terbentuk tidak sekadar kalkulasi untung-rugi, melainkan kesepakatan batin yang dijalani penuh keikhlasan.

Dari perspektif pariwisata berkelanjutan, temuan penelitian ini juga relevan dengan pandangan bahwa keberlanjutan pariwisata ditentukan oleh keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Swarbrooke, 1999). Nilai spiritualitas yang menekankan penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan mendorong masyarakat menjaga kelestarian lingkungan, sejalan dengan kajian hukum lingkungan yang menyoroti pentingnya kesadaran masyarakat dalam mencegah kerusakan ekosistem di kawasan Geopark Danau Toba (Pakpahan, 2023) serta kajian kepariwisataan yang menekankan pembangunan destinasi yang sejalan dengan perlindungan lingkungan (Ompusunggu & Williandani, 2024). Hal ini terlihat nyata dari praktik pengelolaan wisata yang tidak merusak ekosistem serta pemanfaatan sumber daya secara bijaksana di Silalahi II.

Selain itu, spiritualitas juga berperan membentuk etika pelayanan yang berbeda dari logika transaksional semata. Dalam konteks Desa Silalahi II, pelayanan tidak hanya didasarkan pada kepuasan pelanggan sebagaimana lazim dibahas dalam pemasaran jasa konvensional, tetapi juga pada nilai moral dan spiritual seperti ketulusan dan keramahtamahan, sejalan dengan temuan bahwa pengalaman spiritual yang otentik justru memperkaya, bukan mengurangi, kepuasan wisatawan modern (Hussain & Wang, 2024; Khalid & Ali, 2023). Pola pelayanan

semacam ini memberikan pengalaman wisata yang lebih bermakna secara emosional dibandingkan sekadar transaksi jasa akomodasi.

Dari sudut pandang teologi, spiritualitas dapat dipahami sebagai relasi manusia dengan Tuhan yang tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari, bukan hanya pengalaman batin semata (Schneiders, 2003). Temuan penelitian ini menguatkan pandangan tersebut, di mana nilai spiritualitas tidak hanya menjadi keyakinan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk partisipasi, pelayanan, dan pelestarian budaya. Dalam konteks budaya lokal, spiritualitas juga berkaitan erat dengan kearifan lokal sebagai sistem makna yang membentuk cara masyarakat memahami dan menjalani kehidupan (Geertz, 1973), sejalan dengan temuan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sumber daya sosial-budaya penting bagi pemberdayaan masyarakat adat di berbagai wilayah Indonesia (Ardiansyah & Hidayat, 2024).

Meskipun spiritualitas memberikan kontribusi yang kuat, penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Silalahi II masih memerlukan penguatan kapasitas dalam aspek manajerial dan pemasaran digital agar potensi spiritual dan budaya tersebut dapat dikomunikasikan secara lebih luas. Model komunikasi berbasis kearifan lokal yang efektif terbukti membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan secara berkelanjutan (Andri & Dunan, 2023), sementara pemasaran berbasis media sosial yang mengangkat kearifan lokal terbukti berpengaruh terhadap minat kunjungan wisatawan (Widiantoro, Ardiansyah, & Ferdinand, 2024). Dengan demikian, integrasi antara nilai spiritualitas dan strategi pengembangan pariwisata modern menunjukkan bahwa pembangunan desa wisata tidak hanya bergantung pada potensi fisik, tetapi juga pada kekuatan nilai yang dimiliki masyarakat, yang perlu dipadukan dengan kapasitas pengelolaan dan komunikasi yang lebih adaptif agar Desa Wisata Silalahi II dapat berkembang secara berkelanjutan dan berdaya saing.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai spiritualitas memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Silalahi II. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai nilai hidup yang terwujud dalam sikap, perilaku, dan pola interaksi masyarakat sehari-hari, mulai dari gotong royong, rasa syukur, tanggung jawab moral, penghormatan terhadap budaya dan alam, hingga hospitalitas kristiani yang tulus. Nilai-nilai tersebut terbukti menjadi landasan utama yang mendorong partisipasi aktif masyarakat, memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan rasa memiliki terhadap desa wisata, serta membentuk karakter pelayanan yang ramah kepada wisatawan. Selain itu, spiritualitas juga berperan mendukung pengelolaan pariwisata yang

berkelanjutan, di mana masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan Danau Toba serta mempertahankan nilai budaya lokal sebagai identitas dan daya tarik wisata. Dengan demikian, spiritualitas dapat dipandang sebagai infrastruktur moral yang tidak kasat mata, namun menopang keberlanjutan, kualitas pengalaman wisata, dan daya saing destinasi Silalahi II secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan tersebut, masyarakat lokal diharapkan terus mempertahankan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritualitas kepada generasi muda agar tetap menjadi fondasi pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan, sementara pengelola desa wisata perlu mengintegrasikan nilai spiritualitas secara lebih sistematis ke dalam setiap aspek pengelolaan, mulai dari pelayanan wisata, pengelolaan lingkungan, hingga penyelenggaraan atraksi budaya, disertai peningkatan kapasitas melalui pelatihan manajemen, pelayanan prima, dan pemasaran digital. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan berkelanjutan melalui program pembinaan, pendampingan, dan penyediaan infrastruktur yang memadai demi memperkuat daya saing desa wisata di kawasan Danau Toba. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan informan dan pendekatan kualitatif semata, sehingga disarankan untuk mengkaji lebih mendalam keterkaitan nilai spiritualitas dengan aspek ekonomi kreatif, digitalisasi pariwisata, dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat secara kuantitatif, misalnya melalui pendekatan structural equation modelling yang dapat menguji kekuatan hubungan antarvariabel secara lebih terukur. Sinergi antara nilai spiritualitas, kearifan lokal, dan inovasi pengelolaan pariwisata pada akhirnya menjadi kunci untuk menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, demi memastikan keberlanjutan Desa Wisata Silalahi II dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Unit Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (PPPM) Politeknik Pariwisata Medan atas dukungan pelaksanaan penelitian ini, serta kepada pengelola desa wisata, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha lokal di Desa Wisata Silalahi II yang telah berkenan menjadi informan dan berbagi pengalaman hidup mereka selama proses pengumpulan data.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, P. N. G., & Safira, A. M. (2023). Monitoring evaluation analysis of tourist village development. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 17(1), 12–22. <https://doi.org/10.47608/jki.v17i12023.12-22>
- Andri, A., & Dunan, A. (2023). Tourism communication model based on local wisdom: Qualitative descriptive research in Gunung Padang, Cianjur Regency. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 206–221. <https://doi.org/10.47608/jki.v17i22023.206-221>
- Ardiansyah, L. M., & Hidayat, L. R. (2024). Peran kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat: Studi kasus masyarakat adat. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 162–171.
- Auliah, A., Prayitno, G., Ari, I. R. D., Adrianto, D. W., Subagiyo, A., Biloshkurska, N. V., & Ismaili, H. (2025). The role of community social capital and collective action in the development of sustainable tourism. *International Social Science Journal*, 75(256), 311–325. <https://doi.org/10.1111/issj.12554>
- Chawa, A. F., Putra, M. H., & Ambarsari, Z. A. (2023). Pemetaan penelitian pariwisata desa di Indonesia. *JUMPA: Jurnal Master Pariwisata*, 9(2), 611–631. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2023.v09.i02.p08>
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (civic participation). *Pancasila and Civic Education Journal*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.30596/pcej.v2i1.13753>
- Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. Basic Books.
- Hussain, T., & Wang, D. (2024). Social media and the spiritual journey: The place of digital technology in enriching the experience. *Religions*, 15(5), 616.
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301.
- Karyada, I. P. F., & Sabaruddin, L. O. (2025). Exploring eco-spirituality and sustainability performance: A study of village-owned enterprises in Bali, Indonesia. *Cogent Business & Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2490603>
- Khalid, S. R., & Ali, B. (2023). Exploring spiritual and religious aspects of sustainable tourism development: A case of spiritual tourism. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 11(3), 3019–3026. <https://doi.org/10.52131/pjhss.2023.1103.0590>
- Muda, F. (2025). Community participation in Indonesian sustainable tourism: A systematic review of models, impacts, and gaps. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(8), 125–139.
- Murphy, P. E. (1985). Tourism: A community approach. Methuen.
- Ompusunggu, D., & Williandani, M. (2024). Geopark Kaldera Toba: Membangun pariwisata dan melindungi lingkungan. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung*, 11(1), 88–94.
- Pakpahan, E. M. (2023). Danau Toba sebagai UNESCO Global Geopark dalam perspektif hukum lingkungan. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 15(1), 70–89.
- Putnam, R. D. (1993). Making democracy work: Civic traditions in modern Italy. Princeton University Press.

- Rahmawati, R., Prayitno, G., & Firdausiyah, N. (2023). Harnessing social capital for fostering non-tourism actor involvement in sustainable tourism: A case study of an Indonesian village. *Journal of Urban Development and Management*, 2(2), 69–83. <https://doi.org/10.56578/judm020202>
- Schneiders, S. M. (2003). Approaches to the study of Christian spirituality. Paulist Press.
- Sinaga, J. F. A. (2025). Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Silalahi II Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(4).
- Suryandhani, A. R., Prayitno, G., & Surjono, S. (2023). Relationship of social capital and collective action in the development of tourism village. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.21580/prosperity.2023.3.1.14744>
- Swarbrooke, J. (1999). Sustainable tourism management. CABI Publishing.
- Widiantoro, A. B., Ardiansyah, R. E., & Ferdinand, A. T. (2024). The effect of social media marketing on intention to visit through local wisdom. *Research Horizon*, 4(6).